

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan tahap penting dalam kehidupan awal manusia. Tahap perkembangan berjalan secara optimal dengan adanya hubungan atau ikatan pada setiap manusia. Hubungan atau ikatan tersebut terbentuk antara anak-anak dengan pengasuhnya (orang tua) dan berlanjut sampai sepanjang hidup. Orang tua adalah kelompok utama yang sangat berperan penting, atas perkembangan sosioemosional anak sejak kecil (Nugraha, 2011). Ikatan anak dengan orangtua disebut kelekatan. Kelekatan (*attachment*) orang tua terhadap anak, adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Kelekatan memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak, melalui interaksi yang dimulai saat anak lahir, atau di tahun-tahun awal kehidupan, hingga bisa melihat, mendengar, merasakan dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Teori perkembangan psikososial menyebutkan bahwa, anak sangat memerlukan pengembangan rasa percaya ditahap awal kehidupannya. Hal itu akan mudah dikembangkan, ketika didukung hubungan kelekatan yang baik antara orang tua dan anak Erickson (Crain, 2007).

Faktor yang berperan besar bagi perkembangan sosioemosional anak adalah kelekatan aman (*secure attachment*). Kelekatan aman terjadi, ketika pengasuh memberikan sikap yang positif, *support*, melakukan kegiatan bersama-sama, dan sering berkomunikasi dengan anak. Anak yang memiliki kelekatan aman, akan memiliki ibu yang *responsive*, dan selalu memberi timbal balik pada anaknya yang bersifat konsisten (bertahan dalam

jangka waktu yang lama). Anak yang cemas *ambivalent*, akan merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, akibat respon atau ketersediaan yang tidak konsisten, untuk memberi timbal balik pada anak sebagai orang tua maupun pengasuhnya. Akhirnya hubungan kelekatan yang ingin dicapai tidak terpenuhi. Seorang ibu atau pengasuh yang menunjukkan sikap selalu respon, memberi kenyamanan, dan memperhatikan setiap tingkah laku anak, akan menciptakan pemikiran dimana anak merasa diperhatikan dan merasa nyaman. Melakukan relasi yang baik terhadap anak, akan membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, mampu menyesuaikan dan mengontrol emosi dengan baik. Apabila relasinya kurang baik, dapat menimbulkan tekanan emosi yang kurang stabil, dan perasaan rendah diri yang dapat mempersulit anak (Santrock, 2011).

Dilansir dari laman berita fenomena, orang tua tidak diperbolehkan bersikap cuek terhadap anak, karena dapat memicu masalah sosial emosionalnya. Masalah sosial emosional dapat mempengaruhi kesehatan anak seperti gangguan kognitif, depresi, dan trauma. Sebaiknya, para orang tua perlu memberikan kasih sayang dan perhatian secara berkala, untuk mengoptimalkan perkembangan sosioemosional anak. Anak yang perkembangan sosioemosional bagus, menandakan orang tua mereka menyempatkan untuk menemani dan bermain dengan anak (Sari, 2022).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994 tentang, “penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera” perlu memberikan peran, pada setiap keluarga, guna membimbing dan menjalin hubungan yang baik, agar anak dapat menyesuaikan diri di kehidupan yang akan datang. Pola relasi yang diberikan orang tua pada anak sangat menentukan kepribadian pada masa

dewasa. Pola relasi ini dijadikan sumber emosional dan kognitif, serta kesempatan anak untuk mengeksplorasi kehidupan sosialnya. Menurut Ainsworth, pola kelekatan aman pada masa bayi dan anak-anak, akan mencerminkan hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Hal itu penting dalam memberikan pondasi, untuk mendukung perkembangan sosioemosional yang sehat (Santrock, 2011). Dunia pendidikan untuk anak usia dini diselenggarakan, guna memenuhi proses pertumbuhan dan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang difokuskan adalah perkembangan sosioemosional, yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya (Suyadi, 2014).

Menurut Bannet, masa perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia 0-6 tahun, dapat dikatakan sebagai masa keemasan (*the golden age*). Usia tersebut sangat rawan dan paling pesat, terhadap perubahan pada setiap aspek perkembangannya. Tahun awal kerap disebut masa kritis bagi anak karena, apabila anak kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan kebutuhan lainnya, dikhawatirkan perkembangan sosioemosional anak tidak dapat berkembang secara optimal (Agoes, 2011). Selaras dengan penelitian Mutiah (2012), bahwa pertumbuhan otak anak, apabila jarang diberi sentuhan kehangatan, dan rangsangan secara verbal maupun visual, akan mengalami perkembangan sebanyak 20% hingga 30% lebih sedikit, dibandingkan teman sebayanya. Perkembangan sosioemosional anak dijadikan sebagai pondasi, dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan. Karena setiap orang dituntut untuk bisa berinteraksi, dan juga bisa mengontrol dirinya dengan baik pada orang lain. Seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya bisa menimbulkan masalah sosial dan emosi (Goleman, 2011).

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Wijirahayu, dkk (2016), bahwa ibu dan anak memiliki kelekatan dengan kategori tidak aman / insecure sebanyak 61,0%. Hal ini disebabkan, orang tua tidak dapat memberikan relasi yang konsisten terhadap anak, sehingga perkembangan sosioemosional tidak optimal. Ketidakmampuan anak berinteraksi dengan kelompok yaitu, menjauh atau menyingkir dari kegiatan tersebut. Sehingga anak tidak mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Anak yang dapat melewati masa perkembangan sosioemosional, akan lebih menyadari perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta perilaku sosial anak akan terbentuk dengan baik (Santrock, 2011).

Menurut Rini, masalah yang mudah sekali ditemukan dan dihadapi pada perkembangan sosial-emosi anak usia dini yaitu, perasaan penakut, pencemas, rendah diri, pemalu, ketidakpatuhan. Penakut merupakan perasaan tidak aman pada suatu hal yang dianggapnya berbahaya. Pencemas adalah perasaan yang mudah sedih dan gelisah, terhadap masalah yang akan dialami di masa depan seperti, anak merasa gelisah ketika akan bergabung di sekolah kanak-kanak. Rendah diri yaitu perasaan yang dapat membuat anak merasa kurang kompeten atau mampu dari teman-temannya. Pemalu yaitu perasaan negatif terhadap stimulus baru atau menarik diri dari stimulus tersebut. Rasa malu dialami anak ketika berada di luar rumah dan di sekolah, yang dimana ditandai dengan hanya mengangguk, menggeleng dan sebagainya. Ketidakpatuhan yaitu sikap tidak taat atau membangkang pada orang tua ataupun pendidik. Pada masa ini, anak sudah mengetahui apa yang diinginkan, sehingga menjadi tantangan bagi pengasuh maupun pendidik (Nurjannah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12-15 Agustus 2022, di TK Islam Al Arif yang terletak di Dusun Sedudut, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang, terdapat 5 siswa yang masih ditemani oleh ibunya ketika belajar di kelas hingga sekolah usai. Selain itu, juga terdapat salah satu siswa sering bertengkar dengan teman ketika di kelas, kurang jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, tidak bersedia mengakui kesalahan. Sedangkan menurut Nadhifah (2022), pada usia empat sampai enam tahun, seharusnya anak sudah mampu mengontrol emosi, bergaul, serta mampu menunjukkan rasa percaya diri pada teman sebayanya.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Akmalia dan Rahayuningsih (2018), yaitu cara pengasuhan yang peka / sensitif amat diperlukan untuk pondasi kelekatan aman. Anak dengan kelekatan aman, memiliki interaksi sosial yang baik pada orang tua dan anak lain seusainya, dan dapat mengeksplorasi lingkungan baru. Sedangkan anak dengan kelekatan tidak aman, akan mengalami kesulitan, yaitu mempunyai interaksi sosial yang kurang baik terhadap anak lain.

Di Indonesia, ada beberapa penelitian yang membahas, hubungan kelekatan aman antara orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak. Karena pemberian pengasuhan yang peka dan sensitif, dapat dijadikan pedoman bagi anak, dalam mengoptimalkan perkembangan sosioemosionalnya. Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Arianda (2021), bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan, antara *secure attachment* dengan perkembangan sosial emosional anak. Kemudian penelitian Sulastri (2019), didapatkan hasil bahwa, terdapat hubungan yang signifikan positif,

antara hubungan kelekatan anak dengan ayah terhadap perkembangan sosioemosional sebesar 0,416.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui, apakah kelekatan aman orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosional anak. Maka dalam penelitian ini, penulis meneliti dengan judul "Pengaruh Kelekatan Aman Orangtua terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak di Taman Kanak-Kanak". Sebab, fenomena ini menjadi problematika yang cukup serius bagi perkembangan anak. Peneliti melakukan penelitian pada anak-anak yang sedang belajar di TK Islam Al Arif, yang berada di wilayah Mulyorejo Kota Malang. Peneliti memilih lokasi penelitian dengan alasan, wilayah tersebut memiliki latar belakang orang tua yang beragam. Dimana banyak masyarakat pendatang dari berbagai kota dan desa. Tempat penelitian yang diambil mendukung munculnya fenomena, faktor-faktor dan aspek dari teori yang digunakan di dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian diambil dari uraian fenomena latar belakang tersebut adalah apakah terdapat pengaruh kelekatan aman orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak di taman kanak-kanak?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dan manfaat dari penelitian adalah:

1. Tujuan

Adanya tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu, untuk mengetahui pengaruh kelekatan aman orang tua terhadap perkembangan sosioemosional anak di taman kanak-kanak

2. Manfaat

a. Secara Teoritis.

Sebagai bahan referensi tambahan yang dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi yaitu dunia perkembangan dan pendidikan anak, mengenai kelekatan aman orang tua dan perkembangan sosioemosional anak.

b. Secara Praktis.

- 1) Sebagai sumber informasi bagi ayah dan ibu serta lembaga pendidikan bahwa, tumbuh kembang anak tidak dilihat melalui kemampuan belajar saja, namun juga perkembangan sosioemosionalnya. Sehingga penting sekali bagi ayah dan ibu dalam mengembangkan kualitas hubungan, dan pendampingan terhadap anak, demi meningkatkan kelekatan anak pada orang tua.
- 2) Sebagai acuan referensi pada peneliti selanjutnya dalam mengambil tema yang sama.

D. Perbedaan Penelitian tentang Kelekatan Aman Orang Tua terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak di Taman Kanak-Kanak dengan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya. Berikut perbedaannya :

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016), tentang “Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial pada Anak Usia Dini”, dengan sampel 35 anak. Teknik pengambilan sampel yaitu *teknik purposive sampling*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah kelekatan memiliki hubungan terhadap kecerdasan dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. Instrumen penelitian berupa skala kelekatan, kecerdasan emosi, dan penyesuaian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada hubungan positif dan signifikan, antara variabel dengan nilai koefisien korelasi 0,005. Artinya semakin kelekatan anak pada ibu maka, semakin tinggi kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2016), tentang “Pengaruh Pola Kelekatan terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru”, dengan sampel 60 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sample*. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah pola kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosional siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala kelekatan dan perkembangan sosioemosional. Hasil penelitian menunjukkan, adanya pengaruh positif pada pola kelekatan aman terhadap perkembangan sosioemosional anak, dengan

hasil 5%, dan dengan nilai signifikan 0,040. Artinya anak yang di didik dengan pola kelekatan aman dapat bertanggung jawab dan menjalin hubungan sosial, terhadap segala hal yang dilakukannya dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2016), tentang “Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang”, dengan sampel 50 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui masing-masing taraf variabel, dan pengaruh kelekatan terhadap kemandirian anak di RA Muslimat 1. Penelitian ini menggunakan perangkat penelitian berupa skala *secure attachment* dan skala kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan, adanya pengaruh kelekatan aman terhadap kemandirian anak, dengan nilai korelasi sebesar 8,705, dan dengan nilai signifikan 0,005. Artinya semakin bagus tingkat kelekatan aman maka, semakin bagus pula tingkat kemandirian anak.

Perbedaan penelitian ini, berada pada tujuan pencapaian pembelajaran, yang dimiliki oleh tempat penelitian. Tempat penelitian lebih mengajarkan dan mengedepankan nilai-nilai religius, kepada anak yang masih belia melalui, pembiasaan dan materi keagamaan. Sehingga sejak kecil anak telah diajarkan bagaimana menjadi pribadi yang santun, taat, berakhlak mulia dan mengontrol emosi serta perilaku menghargai orang lain.

Urgensi pada penelitian ini adalah pentingnya memberikan kelekatan aman orang tua terhadap perkembangan anak di TK Islam Al arif. Argumentasi penelitian ini bahwa, dengan memberikan kelekatan aman yang baik sejak dini, dapat meminimalisirkan dan menghindari masalah-masalah, pada perkembangan sosioemosional anak di TK Islam Al Arif. Sehingga membawa

dampak positif terhadap nilai mutu hubungan ayah dan ibu dengan anak dan kecakapan anak.